BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum KPP Pratama Bandung Karees

Seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya tingkat ekonomi masyarakat, maka pada tahun 1965 kantor inspeksi Keuangan Bandung (termasuk kantor Inspeksi keuangan lainnya di Indonesia), berubah namanya menjadi Inspeksi Pajak Bandung. Dengan daerah wewenangnya meliputi daerah Swantara Tingkat II Kota Praja Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis yang berkedudukan di Jalan Asia Afrika no. 114 Bandung, sementara Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang yang berkedudukan di Karawang. Inspeksi Pajak Bandung dipecah lagi pada tahun 1967 menjadi :

1. Inspeksi Pajak Bandung yang meliputi: Kota Praja Bandung dan Kabupaten Sumedang.
2. Inspeksi Pajak Tasikmalaya yang meliputi: Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan Banjar yang berkedudukan di Tasikmalaya.

Dengan berkembangnya penduduk di berbagai bidang dan perkembangan pembangunan di berbagai sektor, khususnya di Kota Bandung, maka Inspeksi Pajak ini dipecah lagi menjadi dua Inspeksi Pajak yaitu :

1. Inspeksi Pajak Bandung Timur yang berkedudukan di Jala Asia Afrika no. 114 Bandung (termasuk Kabupaten Sumedang).
2. Inspeksi Pajak Bandung Barat yang berkedudukan di Jalan Soekarno-Hatta Bandung.

Sesuai Surat Keputusan Menkeu RI No. 276/KMK/1989, terhitung mulai tanggal 1 April 1989 seluruh Kantor Pajak di Indonesia namanya berubah menjadi "Kantor Pelayanan Pajak". Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menkeu RI No. 561/KMK.01/1992, tanggal 21 Mei 1992, Organisasi Direktorat Jendral Pajak diadakan reorganisasi menjadi 120 Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Dan jumlah KPP di Kodya Bandung menjadi 4 (empat) Kantor Pelayanan Pajak

4.1.2 Struktur Organisasi KPP Pratama Bandung Karees

Struktur organisasi disusun sebagai syarat mutlak atau yang harus ada dalam setiap perusahaan atau lembaga, karena struktur organisasi membagi peranan serta tanggungjawab wewenang tiap-tiap seksi yang ada dalam perusahaan atau lembaga. Struktur organisasi ini dibuat atau disusun agar tidak terjadi adanya kesalahan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian atau staf. Dengan demikian, sangat jelas tampak adanya pemisah fungsi sehingga tidak terjadi saling menyalahkan dan saling menghambat yang dapat timbul karena pengorganisasian yang kurang baik. Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees merupakan kantor pajak yang memiliki pembagian tugas atau jabatan sesuai dengan kantor pelayanan pajak lainnya. Namun dalam pelaksanaanya Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees dikenal oleh masyarakat yang selalu sigap dalam membantu wajib pajak untuk menyelesaikan pembayaran pajak, dengan keramahan dalam

pelayanan sehingga wajib pajak merasa nyaman dan terpuaskan. Dalam pelaksanaanya sebagai lembaga keuangan negara atau pemerintah, maka Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees membuat struktur organisasi sebagaimana terlampir, namun dalam proses praktek kerja penulis di tempatkan pada sub bagian Pelayanan.

4.1.3 Uraian Tugas KPP Pratama Bandung Karees

Dalam pelaksanaan kegiatan perpajakan di KPP Pratama Bandung Karees terdapat beberapa bagian yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan kegiatan perpajakan. Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama bertugas melaksanakan :

- Penyuluhan
- Pelayanan
- Pengawasan (pemeriksaan dan penagihan)

1) Sub Bagian Umum mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan urusan kepegawaian, keuangan, tata usaha, rumah tangga, dan perlengkapan.
2) Seksi Ekstensifikasi Perpajakan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pelaksanaan dan penatausahaan pengamatan potensi perpajakan, pendataan objek dan subjek pajak, penilaian objek pajak, dan kegiatan ekstensifikasi perpajakan.
3) Seksi Pengolahan Data dan Informasi mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data, penyajian informasi perpajakan, perekaman dokumentasi perpajakan, urusan tata usaha penerimaan perpajakan, pengalokasian dan penatausahaan bagi hasil PBB dan BPHTB, pelayanan dukungan teknis computer, pemantauan aplikasi e-SPT dan e-filling, dan penyiapan laporan kinerja.

4) Seksi Pelayanan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan penetapan dan
5) penerbitan produk hukum perpajakan, pengadministrasian dokumen dan berkas perpajakan, penerimaan dan pengolahan surat pemberitahuan dan surat lainnya, penyuluhan perpajakan, pelaksanaan registrasi Wajib Pajak, dan kerjasama perpajakan.
6) Seksi Pengawasan dan Konsultasi mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pengawasan kepatuhan Wajib Pajak, bimbingan/himbauan kepada Wajib Pajak, konsultasi teknis perpajakan kepada Wajib Pajak, penyusunan profil Wajib Pajak, analisis kinerja wajib pajak, rekonsiliasi data Wajib Pajak dalam rangka intensifikasi, dan melaksanakan evaluasi hasil banding.
7) Seksi Pemeriksaan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan penyusunan rencana pemeriksaan, pengawasan aturan pelaksanaan pemeriksaan, penerbitan dan penyaluran SP3, dan administrasi pemeriksaan lainya
8) Seksi penagihan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pelaksanaan dan penatausahaan penagihan aktif, piutang pajak, penundaan angsuran tunggakan pajak, dan usulan penghapusan piutang pajak.
9) Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan koordinasi dengan seksi pemeriksaan pejabat fungsional penilaian dan berkoordinasi dengan seksi ekstensifikasi.

4.1.4 Kegiatan KPP Pratama Bandung Karees

Bagian Seksi Pelayanan merupakan salah satu bagian penting di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Bandung-Karees untuk melaksanakan kegiatan pengadministrasian perpajakan. Berikut ini merupakan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh bagian Seksi Pelayanan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Bandung-Karees :

- Melaksanakan penetapan dan penerbitan produk hukum perpajakan.
- Pengadministrasian dokumen dan berkas perpajakan
- Penerimaan dan pengolahan surat pemberitahuan dan surat lainnya.
- Penyuluhan perpajakan
- Pelaksanaan registrasi Wajib Pajak, dan kerjasama perpajakan.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan di KPP Pratama Bandung Karees untuk melihat bagaimana pengaruh kepatuhan wajib pajak dan perubahan penghasilan kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Bandung Karees. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data sekunder berupa catatan dokumentasi Jumlah surat ketetapan pajak (SKP) sebagai ukuran kepatuhan wajib pajak, jumlah perubahan penghasilan kena pajak yang diterima di KPP Pratama Bandung Karees dan Jumlah realisasi penerimaan pajak. Data penelitian berupa data tahunan selama 10 tahun. Pada bagian deskriptif akan diberikan gambaran untuk setiap variabel yang diteliti.

4.2.1 Analisis Variabel Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan adalah motivasi seseorang, kelompok atau organisasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan aturan yang telah ditetapkan. Perilaku patuh seseorang merupakan interaksi antara perilaku individu kelompok dan organisasi. Untuk menilai kepatuhan wajib pajak digunakan ukuran Jumlah surat ketetapan pajak (SKP) yang ada di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012.

Tabel berikut merupakan gambaran data Jumlah surat ketetapan pajak (SKP) yang ada di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012.

Tabel 4.1

Jumlah surat ketetapan pajak (SKP)

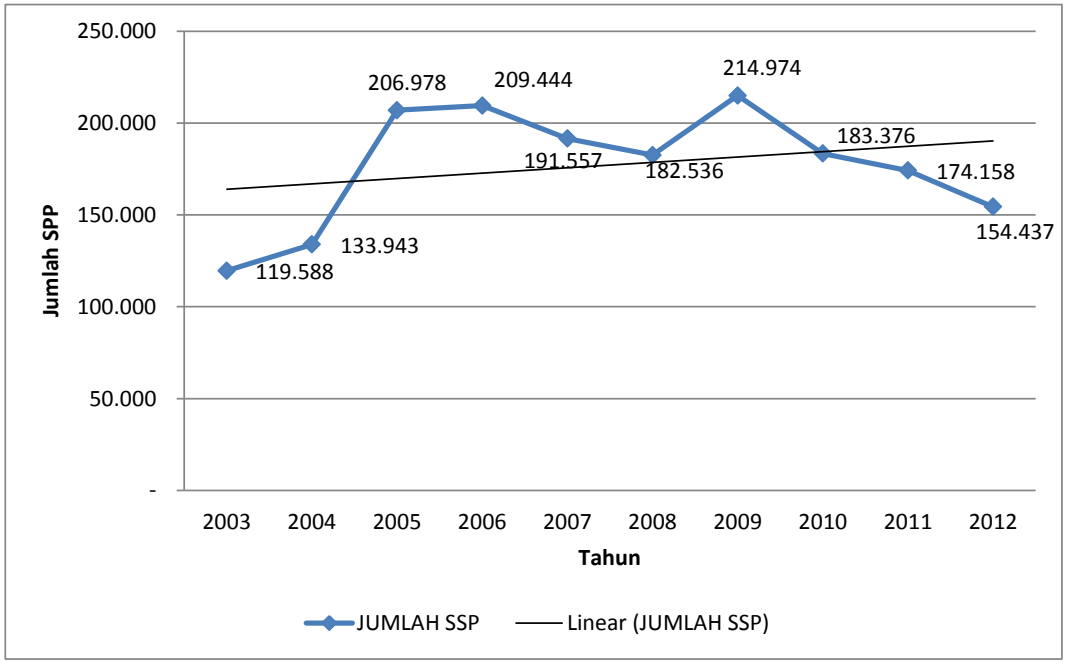
KPP Pratama Bandung Karees tahun 2003 sampai dengan 2012

TAHUN	JUMLAH SKP	Pertumbuhan
2003	119.588	
2004	133.943	12,0%
2005	206.978	54,5%
2006	209.444	1,2%
2007	191.557	-8,5%
2008	182.536	-4,7%
2009	214.974	17,8%
2010	183.376	-14,7%
2011	174.158	-5,0%
2012	154.437	-11,3%

Sumber : Arsip KPP Pratama Bandung Karees

Pada awal periode penelitian di tahun 2003 Jumlah surat ketetapan pajak (SKP) ada 119.588 SKP dan meningkat sekitar 12,0% pada tahun 2004 menjadi 133.943 SKP. Tahun 2005 jumlah SKP terus tumbuh 54,5% menjadi 206.978

SKP. Pada tahun 2006 jumlah SKP tetap meningkat menjadi 209.44 SKP meskipun peningkatannya dibandingkan tahun sebelumnya hanya 1,2%. Untuk dua tahun berikutnya terlihat ada penurunan jumlah SKP. Tahun 2007 jumlah SKP turun sebesar -8,5% menjadi 191.557 dan tahun 2007 jumlah SKP turun sebesar -4,7% menjadi 182.536. Pada tahun 2009 Jumlah surat ketetapan pajak (SKP) yang ada di KPP Pratama Bandung Karees meningkat sebesar 17,8% menjadi 214.974. Untuk tiga tahun berikutnya 2010 hingga 2012 terlihat ada penurunan jumlah SKP. Tahun 2010 jumlah SKP turun sebesar -14,7% menjadi 183.376, tahun 2011 jumlah SKP turun sebesar -5,0% menjadi 174.158 dan tahun 2012 jumlah SKP turun sebesar -11,3% menjadi 154.437.



Gambar 4.1

Jumlah surat ketetapan pajak (SKP)

KPP Pratama Bandung Karees tahun 2003 sampai dengan 2012

Terlihat kecenderungan Jumlah surat ketetapan pajak (SKP) yang ada di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012 berfluktuasi meskipun garis trendnya cenderung naik.

4.2.2 Analisis Variabel Perubahan Penghasilan Kena Pajak

Perubahan Penghasilan Kena Pajak merupakan selisih antara jumlah Penghasilan Kena Pajak atas Wajib Pajak Orang Pribadi tahun sebelumnya dan Penghasilan Kena Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi pada tahun berikutnya sebagaimana terlaporkan dalam SPT tahunan.

Tabel berikut merupakan gambaran data Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012.

Tabel 4.2

Perubahan Penghasilan Kena Pajak

KPP Pratama Bandung Karees tahun 2003 sampai dengan 2012

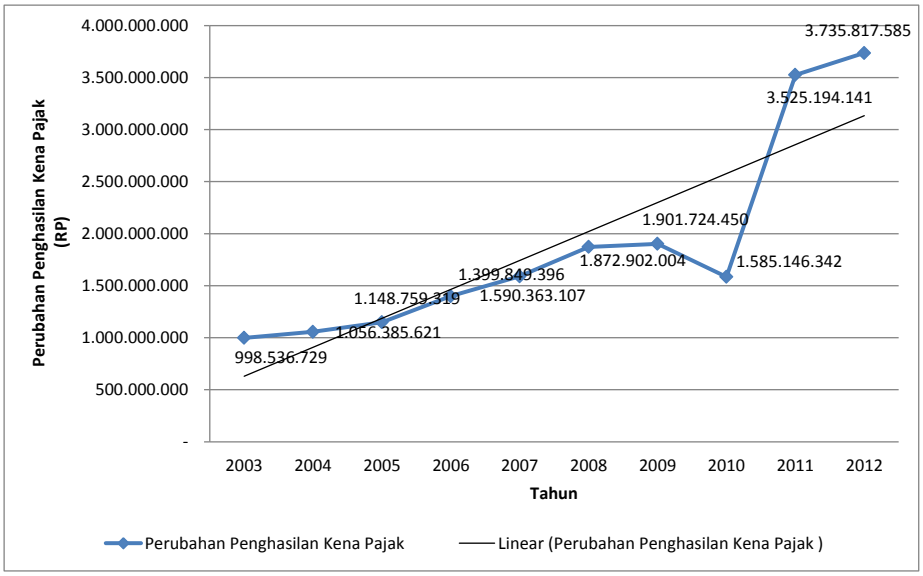
TAHUN	Perubahan Penghasilan Kena Pajak	Pertumbuhan
2003	998.536.729	
2004	1.056.385.621	5,8%
2005	1.148.759.319	8,7%
2006	1.399.849.396	21,9%
2007	1.590.363.107	13,6%
2008	1.872.902.004	17,8%
2009	1.901.724.450	1,5%
2010	1.585.146.342	-16,6%
2011	3.525.194.141	122,4%
2012	3.735.817.585	6,0%

Sumber : Arsip KPP Pratama Bandung Karees

Terlihat kecenderungan Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012

meningkat meskipun perubahannya dari tahun-ketahun berfluktuasi. Terlihat pada ganmbar 4.2 garis trend perubahan penghasilan kena pajak di KPP Pratama Bandung Cibeunying cenderung naik.

Tahun 2003 Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 998.536.729 dan meningkat sekitar 5,8% pada tahun 2004 menjadi Rp. 1.056.385.621. Tahun 2005 Perubahan Penghasilan Kena Pajak terus tumbuh 8,7% menjadi Rp. 1.148.759.319. Pada tahun 2006 Perubahan Penghasilan Kena Pajak meningkat menjadi Rp. 1.399.849.396 dimana peningkatannya dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 21,9%. Pada tahun 2007 Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees meningkat sebesar 13,6% menjadi Rp. 1.590.363.107. Untuk tahun 2008 Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees meningkat sebesar 17,8% menjadi Rp. 1.872.902.004. Untuk tahun 2009 Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees meningkat sebesar 1,5% menjadi Rp. 1.901.724.450. Untuk tahun 2010 Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees turun sebesar -16,6% menjadi Rp. 1.585.146.342. Untuk tahun 2011 Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees meningkat sebesar 122,4% menjadi Rp. 3.525.194.141. Untuk tahun 2012 Perubahan Penghasilan Kena Pajak di KPP Pratama Bandung Karees meningkat sebesar 6,0% menjadi Rp. 3.735.817.585



Gambar 4.2

Perubahan Penghasilan Kena Pajak

KPP Pratama Bandung Karees tahun 2003 sampai dengan 2012

4.2.3 Analisis Variabel Penerimaan Pajak Karees

Penerimaan Pajak Penghasilan Karees merupakan selisih antara jumlah Penghasilan Kena Pajak atas Wajib Pajak Orang Pribadi tahun sebelumnya dan Penghasilan Kena Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi pada tahun berikutnya sebagaimana terlaporkan dalam SPT tahunan. Tabel berikut merupakan gambaran data Penerimaan Pajak Karees di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012.

Tabel 4.3

Penerimaan Pajak Karees

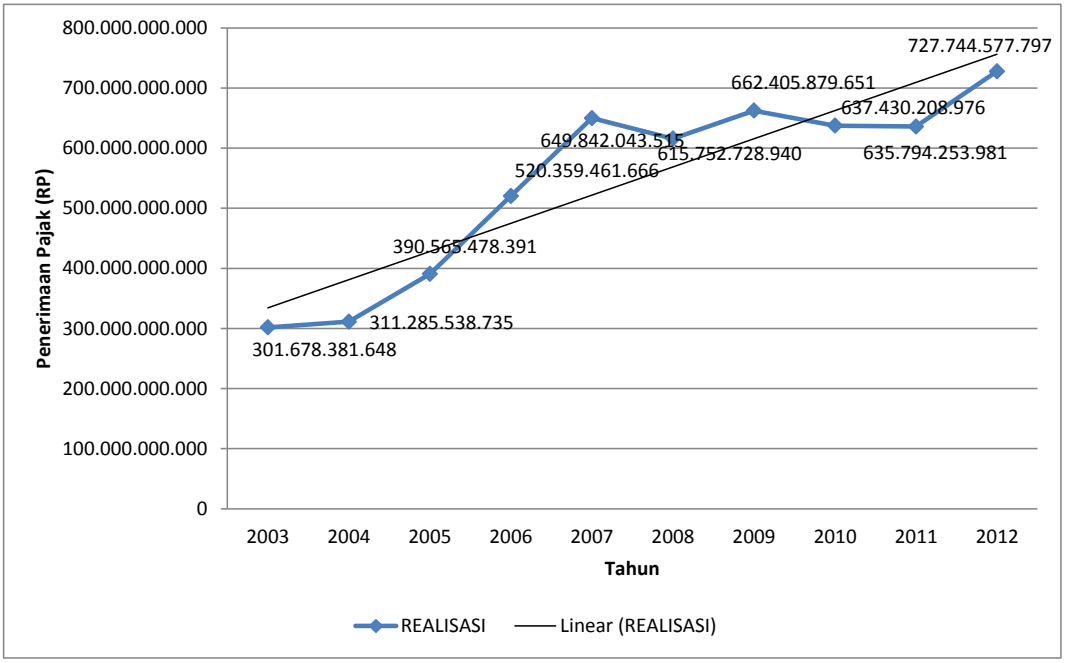
KPP Pratama Bandung Karees tahun 2003 sampai dengan 2012

Tahun	Penerimaan Pajak Karees	Pertumbuhan
2003	301.678.381.648	
2004	311.285.538.735	3,2%
2005	390.565.478.391	25,5%
2006	520.359.461.666	33,2%
2007	649.842.043.515	24,9%
2008	615.752.728.940	-5,2%
2009	662.405.879.651	7,6%
2010	637.430.208.976	-3,8%
2011	635.794.253.981	-0,3%
2012	727.744.577.797	14,5%

Sumber : Arsip KPP Pratama Bandung Karees

Tahun 2003 Penerimaan Pajak Penghasilan Karees sebesar Rp. 301.678.381.648 dan meningkat sekitar 3,2% pada tahun 2004 menjadi Rp. 311.285.538.735. Tahun 2005 Penerimaan Pajak Penghasilan Karees terus tumbuh 25,5% menjadi Rp. 390.565.478.391. Tahun 2006 Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP terus tumbuh 33,2% menjadi Rp. 520.359.461.666. Tahun 2007 Penerimaan Pajak Karees terus tumbuh 24,9% menjadi Rp. 649.842.043.515. Tahun 2008 terlihat ada penurunan Penerimaan Pajak Karees sebesar -5,2% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 615.752.728.940. Tahun 2009 Penerimaan Pajak Karees kembalu tumbuh 7,6% menjadi Rp. 662.405.879.651. Tahun 2010 Penerimaan Pajak Karees turun -3,8% menjadi Rp. 637.430.208.976. Tahun 2011 Penerimaan Pajak Karees kembali turun sebesar -0,3% menjadi Rp. 635.794.253.981. Tahun 2012 Penerimaan Pajak Karees terus tumbuh 14,5% menjadi Rp. 727.744.577.797.

Terlihat kecenderungan Penerimaan Pajak di KPP Pratama Bandung Karees selama 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2012 meningkat meskipun perubahannya dari tahun-ketahun berfluktuasi. Terlihat pada ganmbar 4.3 garis trend Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP di KPP Pratama Bandung Karees cenderung naik.



Gambar 4.3
Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP
KPP Pratama Bandung Karees tahun 2003 sampai dengan 2012

4.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran objek penelitian selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk menjawab permasalahan penelitianberkaitan dengan pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees baik secara parsial maupun secara simultan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis dan pengujian

mengenai pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees adalah sebagai berikut :

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda yang dilakukan melalui tahapan Pengujian uji asumsi klasik, hasil analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Analisis regresi berganda dilakukan dengan bantuan *software SPSS.20.* Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees. Pada model regresi yang digunakan, variabel Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak merupakan variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) adalah Penerimaan Pajak Karees. Hasil perhitungan perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan Koefisien Regresi X terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-77536764816,847	182146547665,305		-,426	,683
	Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	2307673,683	954355,003	,477	2,418	,046
	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	113,813	31,563	,712	3,606	,009

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak Karees (Y)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil perhitungan persamaan regresi taksiran untuk melihat pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees adalah sebagai berikut

$$\hat{Y} = -77536764816{,}847 + 2307673{,}683\ X_1 + 113{,}813 X_2$$

Persamaan linear berganda yang diperoleh dalam menjelaskan hubungan variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diperoleh konstanta model regresi sebesar -77536764816,847. Nilai ini berarti bila Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak dianggap konstan, maka rara-rata penerimaan Pajak Penghasilan WPOP akan bernilai negatif sebesar -77536764816,847.

Untuk variabel Kepatuhan Wajib Pajak (X_1) diperoleh koefisien regresi bernilai positif sebesar 2307673,683. Nilai koefisien regresi yang diperoleh menjelasakan pada saat Perubahan Penghasilan Kena Pajak dianggap konstan (tetap) maka peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak (dengan bertambahnya jumlah SKP) sebesar satu akan meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP sebesar Rp. 2307673,683. Jadi semakin bertambahnya jumlah SKP maka Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP semakin tinggi.

Untuk variabel Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X_2) diperoleh koefisien regresi bernilai positif sebesar 113,813. Nilai koefisien regresi yang diperoleh menjelasakan pada saat Kepatuhan Wajib Pajak (jumlah SKP) dianggap konstan (tetap) maka peningkatan Perubahan Penghasilan Kena Pajak sebesar satu rupiah akan meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP sebesar Rp. 113,813. Jadi semakin tinggi Perubahan Penghasilan Kena Pajak maka Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP semakin meningkat.

4.3.2 Hasil Analisis Korelasi Parsial dan Determinasi

Keeratan hubungan antara Kepatuhan Wajib Pajak (X_1) dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X_2) dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y) dijelaskan melalui nilai korelasi. Nilai korelasi antar variabel dihitung menggunakan analisis korelasi *pearson* (*product*). Hasil perhitungan nilai korelasi antar variabel menggunakan SPSS 20 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Korelasi

Correlations[b]

		Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)
Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Pearson Correlation	1	-,012	,469
	Sig. (2-tailed)		,975	,171
Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	Pearson Correlation	-,012	1	,706*
	Sig. (2-tailed)	,975		,022
Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)	Pearson Correlation	,469	,706*	1
	Sig. (2-tailed)	,171	,022	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
b. Listwise N=10

Diperoleh nilai korelasi Kepatuhan Wajib Pajak dan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP yaitu 0,469. Tingkat hubungan Kepatuhan Wajib Pajak dan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP masuk dalam ketegori cukup kuat. Nilai korelasi Perubahan Penghasilan Kena Pajak dan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP diperoleh sebsar 0,701. Tingkat hubungan Perubahan Penghasilan Kena Pajak dan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP masuk dalam ketegori kuat. Nilai korelasi Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak diperoleh sebesar -0,012. Tingkat hubungan Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak masuk dalam ketegori tidak kuat.

Selanjutnya besarnya pengaruh dan tingkat hubungan secara parsial dari Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP dijelaskan melaui analisis korelasi parsial.

4.3.2.1 Korelasi Parsial Kepatuhan Wajib Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP Pada saat Perubahan Penghasilan Kena Pajak Tidak mengalami perubahan

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial dengan perhitungan SPSS 20 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Korelasi Parsial Kepatuhan Wajib Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Penghasilan Kena Pajak Tidak mengalami perubahan

Correlations

Control Variables			Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)
Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Correlation	1,000	,675
		Significance (2-tailed)	.	,046
		df	0	7
	Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)	Correlation	,675	1,000
		Significance (2-tailed)	,046	.
		df	7	0

Nilai korelasi yang diperoleh antara Kepatuhan Wajib Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Perubahan Penghasilan Kena Pajak tidak mengalami perubahan sebesar 0,675 masuk dalam kategori kuat. Artinya antara Kepatuhan Wajib Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Perubahan Penghasilan Kena Pajak tidak mengalami perubahan terjadi hubungan positif yang kuat, jika Kepatuhan Wajib Pajak semakin tinggi akan diikuti dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP yang menjadi semakin

meningkat. Koefisiensi Determinasi (KD) parsial X_1 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}675)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}455 \times 100\%$

$Kd = 45{,}5\%$

Besar pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Perubahan Penghasilan Kena Pajak tidak berubah adalah 45,5%.

4.3.2.2 Korelasi Parsial Perubahan Penghasilan Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Kepatuhan Wajib Pajak Tidak mengalami perubahan

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial dengan perhitungan SPSS 20 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Korelasi Parsial Perubahan Penghasilan Kena Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Kepatuhan Wajib Pajak tidak mengalami perubahan

Correlations

Control Variables			Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)
Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	Correlation	1,000	,806
		Significance (2-tailed)	.	,009
		df	0	7
	Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)	Correlation	,806	1,000
		Significance (2-tailed)	,009	.
		df	7	0

Nilai korelasi yang diperoleh antara Perubahan Penghasilan Kena Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Kepatuhan Wajib Pajak tidak mengalami perubahan sebesar 0,806 masuk dalam kategori sangat kuat. Artinya antara Perubahan Penghasilan Kena Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Kepatuhan Wajib Pajak tidak mengalami perubahan terjadi hubungan berbanding terbalik yang sangat erat, jika Perubahan Penghasilan Kena Pajak semakin tinggi akan diikuti dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP yang menjadi turun. Koefisiensi Determinasi (KD) parsial X_2 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}806)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}650 \times 100\%$

$Kd = 65{,}0\%$

Besar pengaruh Perubahan Penghasilan Kena Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP pada saat Kepatuhan Wajib Pajak tidak berubah 65,0%.

4.3.3 Hasil Analisis Korelasi Ganda

Tingkat hubungan dan besarnya pengaruh secara bersama-sama Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP dapat dilihat nilai korelasi ganda dan koefisien determinasi (R^2).

Tabel berikut merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh dengan SPSS 20 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.8

Tabel Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,853[a]	,727	,649	92244068100,00241

a. Predictors: (Constant), Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2), Kepatuhan Wajib Pajak (X1)
b. Dependent Variable: Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)
Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh nilai korelasi ganda antara Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP sebesar 0,853. Nilai korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori sangat kuat. Artinya antara perubahan dalam Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak akan sangat berkaitan dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP.

4.3.4 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Dari hasil analisis data dapat diketahui koefisien determinasi adalah 0,727. Hal ini berarti 72,7% perubahan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP dipengaruhi (dapat dijelaskan) oleh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak sedangkan 27,3% lainnya dijelasakan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.3.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis hasil penelitian maka model regresi diuji kesesuaian asumsi klasik yang bertujuan untuk mendapatkan model regresi yang baik. Model regresi yang dihasilkan harus berdistribusi normal, terbebas dari Multikolinieritas, Heteroskedastisitasi dan autokorelasi Hasil yang diperoleh dalam menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

4.3.5.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji normalitas data residual hasil taksiran model regresi (*error term*). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *uji Kolmogorov Smirnov* terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

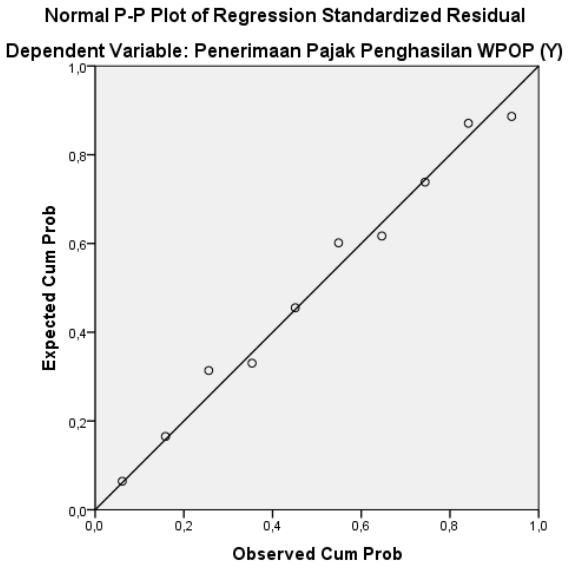
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000423
	Std. Deviation	81351621371,17090000
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,091
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,362
Asymp. Sig. (2-tailed)		,999

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai D_{hitung} = 0,115 dengan p-value (nilai sig) sebesar 0,999. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai residual dari model berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan normalitas menunjukan nilai probabilitas (sig.) *Kolmogorov-Smirnov Test* yang diperoleh untuk nilai residual sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05.

Normalitas dapat juga dilihat dengan menggunakan *PP plot standardized residual*. *PP-plot standardized residual* menunjukkan pola data terdistribusi normal. Tampilan grafik normal dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa data

terdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normalitas dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 4.4
Grafik PP Plot dari Hasil Pengujian Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana titik-titik nilai residual masing-masing perusahaan menyebar disekitar garis diagonal. Karena model regresi berdistribusi normal maka pengujian dapat dilanjutkan.

4.3.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi yang sempurna di antara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model. Apabila terjadi gejala multikolinearitas, maka bisa mengakibatkan nilai koefisien regresi menjadi kurang dapat dipercaya dan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel bebas yang akan digunakan dalam persamaan regresi apabila sebagian atau seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinearitas. Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinieritas ini dapat dilihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factors (VIF)*. Besarnya nilai VIF ddan *tolerance value* ari masing-masing variabel independen yang ditunjukkan dalam output SPSS dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan VIF

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	,99986434	1,00013568
	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	,99986434	1,00013568

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance value* semua variabel berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam persamaan regresi berganda.

4.3.5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar meskipun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai

sebenarnya (konsisten). Hal ini disebabkan variansnya yang tidak minimum atau dengan kata lain tidak efisien.

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman*. Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan korelasi *spearman* antara nilai residual dengan variabel bebas (X1 dan X2) diberikan pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Hasil Korelasi Rank Spearman untuk Uji Heteroskedastisitas

Correlations[a]

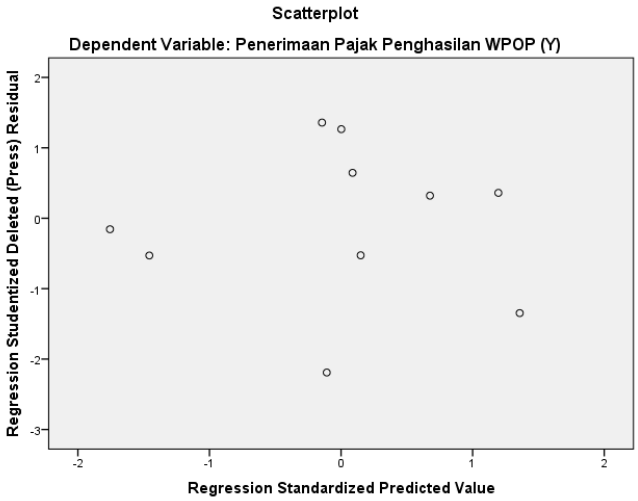
			absr	Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)
Spearman's rho	absr	Correlation Coefficient	1,000	,430	-,018
		Sig. (2-tailed)	.	,214	,960
	Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	Correlation Coefficient	,430	1,000	,188
		Sig. (2-tailed)	,214	.	,603
	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	Correlation Coefficient	-,018	,188	1,000
		Sig. (2-tailed)	,960	,603	.

a. Listwise N = 10

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil korelasi variabel X_1 dan X_2 dengan nilai absolut dari residual (error) tidak signifikan pada level 5%. Diperoleh nilai signifikansi untuk X_1 sebesar 0,214 dan untuk X_2 sebesar 0,960 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan).

Untuk mengetahui hasil Heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik Scetter plot nilai residual. Hasil plot yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.5
Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas, dapat dilihat sebaran nilai residual terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

4.3.5.3.1 Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk persamaan regresi yang diperoleh sebesar 1,774.

Tabel 4.13

Hasil Statistik *Durbin-Watson* (D-W)

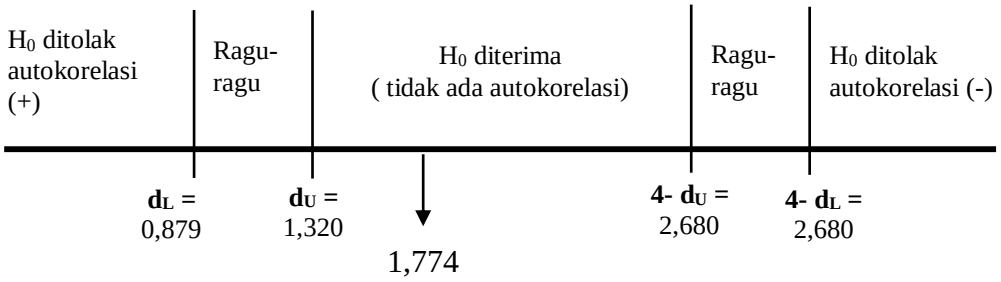
Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1,774[a]

a. Predictors: (Constant), Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2), Kepatuhan Wajib Pajak (X1)
b. Dependent Variable: Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilaitabel Durbin-Watson. Untuk jumlah observasi 10 dan variabel X dalam model regresi

sebanyak 1, diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 0,879 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,320. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.3

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Nilai DW-stat adalah 1,774 berada dalam rentang du dan 4-d_u sehingga dapat diambil kesimpulan pada model regresi yang diperoleh tidak ada terjadi masalah autokorelasi.

4.3.6 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 10-2-1 = 7 adalah 2,365. Nilai statistik uji t diperoleh dalam tabel SPSS berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial Regresi X terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-77536764816,847	182146547665,305		-,426	,683
	Kepatuhan Wajib Pajak (X1)	2307673,683	954355,003	,477	2,418	,046
	Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2)	113,813	31,563	,712	3,606	,009

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP (Y)
Sumber : Lampiran Output SPSS

4.3.6.1 Pengaruh Tingkat Kepatuhan Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP Secara Parsial

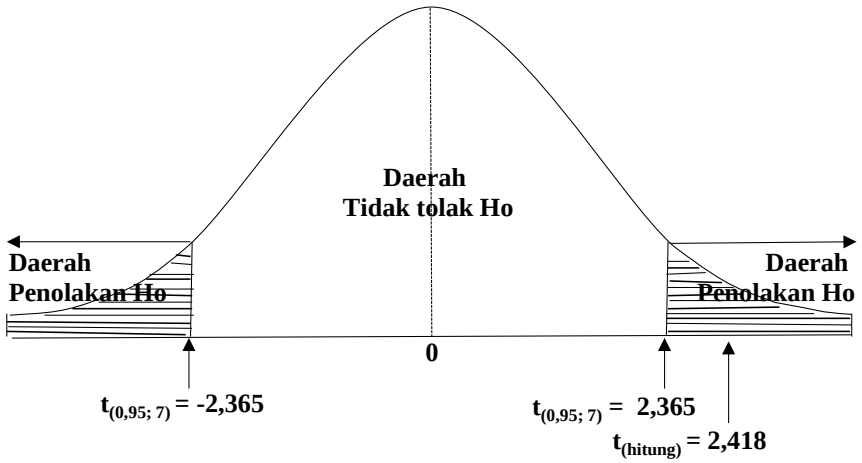
Untuk melihat pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_{02} :$\beta_1 = 0$ Kepatuhan Wajib Pajak tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Karees

Ha_2 : $\beta_1 \neq 0$ Kepatuhan Wajib Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Karees

Hasil perhitungan nilai t-hitung untuk variabel Kepatuhan Wajib Pajak (X_1) diperoleh sebesar 2,418 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,046 (lihat dari tabel 4.14 uji parsial).

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (t_{hitung} = 2,418 > t_{tabel} = 2,365). Keputusan uji adalah menolak H0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,046) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees signifikan sangat kecil (0,046) atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H0.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa Kepatuhan Wajib Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Karees.

4.3.6.2 Pengaruh Perubahan Penghasilan Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Karees Secara Parsial

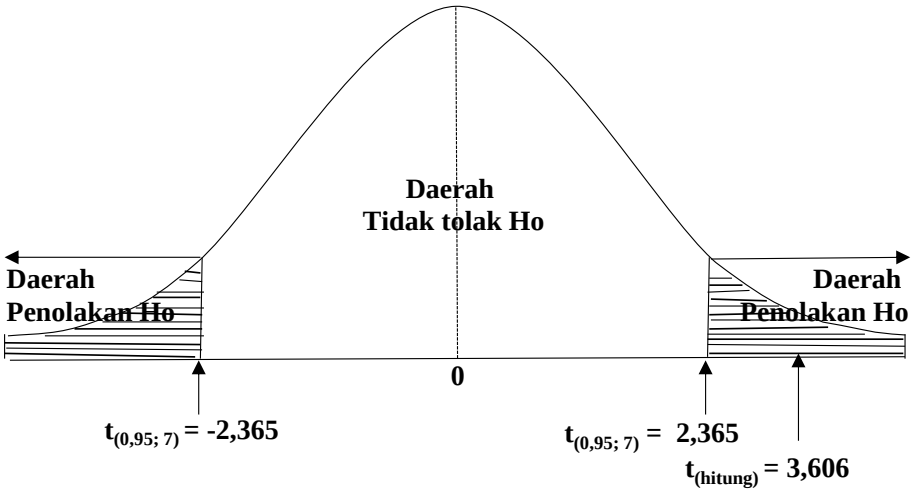
Untuk melihat pengaruh Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_{03} : $\beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Karees

Ha_3 : $\beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Karees

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X_2) sebesar 3,606 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,009 (lihat dari tabel 4.14 uji parsial).

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari negatif t-tabel (t_{hitung} = 3,606 > t_{tabel} = 2,365). Keputusan uji adalah menolak H0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,009) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees signifikan sangat kecil (0,009) atau lebih kecil

dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H0.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa Perubahan Penghasilan Kena Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Karees .

4.3.6.3 Hasil Pengujian Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees Secara Bersama (Simultan)

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

Ho$_1$ $\beta_1 = \beta_2 = 0$: Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Karees

Ha$_1$ $\beta_1, \beta_2, \neq 0$: Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Karees

Nilai statistik uji F diperoleh dalam tabel Anova hasil SPSS pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Simultan

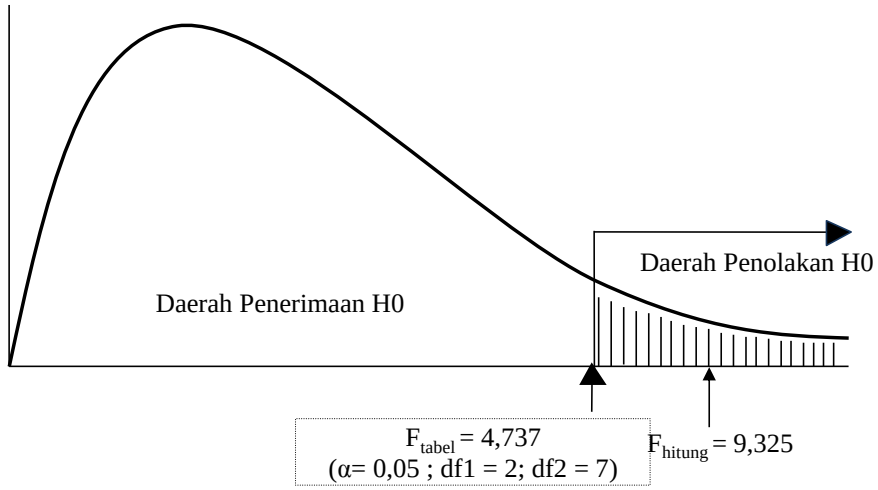
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	158685907244654000000000,	2	7934295362232700000000000,000	9,325	,011[b]
	Residual	595627766974651700000000,000	7	8508968099637882000000,000		
	Total	218248683942119200000000,000	9			

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak Karees (Y)
b. Predictors: (Constant), Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X2), Kepatuhan Wajib Pajak (X1)
Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh nilai F hitung sebesar 9,325 dengan signifikansi 0,011. Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 10\text{-}2\text{-}1 = 7$ sebesar 4,737.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.18

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil nilai uji statistik yang diperoleh adalah F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (9,325 > 4,737). Dengan demikian, keputusan uji adalah menolak Ho. Ini berarti hasil pengujian statistik secara simultan adalah signifikan. Kesimpulan di atas didukung juga dengan melihat nilai signifikansinya (0,011) yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0{,}05$), yang berarti kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas signifikan hanya 1,1% atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0{,}05$).

Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Pajak Karees.

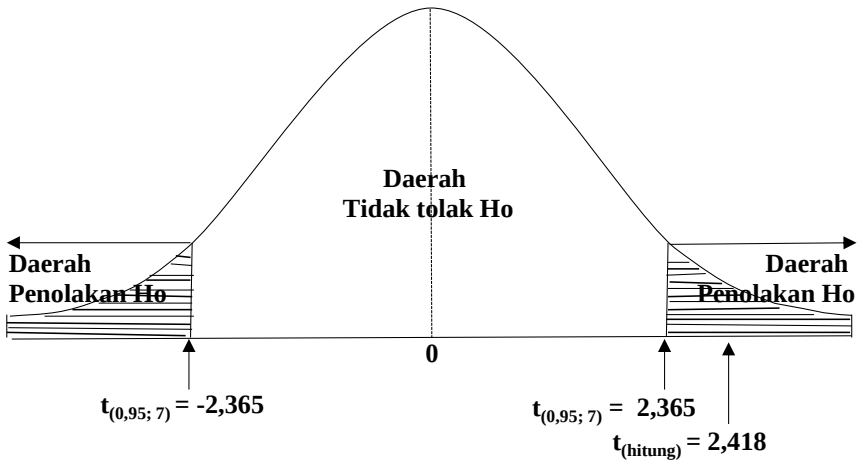
Berdasarkan pengujian hipotesis dapat di simpulkan bahwa Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Karees baik secara parsial maupun simultan. Hal ini di buktikan dengan hasil pengujian hipotesis parsial Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Karees sebesar 45,5% dan pengujian hipotesis parsial Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees sebesar 65,0%, juga pengujian secara simultan pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees sebesar 72,7%, dan 27,3% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Hasil penelitian diatas membuktikan perhitungan nilai t-hitung untuk variabel Kepatuhan Wajib Pajak (X_1) diperoleh sebesar 2,418 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,046 (lihat dari tabel 4.14 uji parsial).

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (t_{hitung} = 2,418 > t_{tabel} = 2,365). Keputusan uji adalah menolak H0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,046) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees signifikan sangat kecil (0,046) atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H0.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa Kepatuhan Wajib Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Karees. Sehingga jika para wajib pajak patuh membayar pajak tepat pada waktunya dapat menambah penerimaan pajak KPP Pratama Bandung Karees

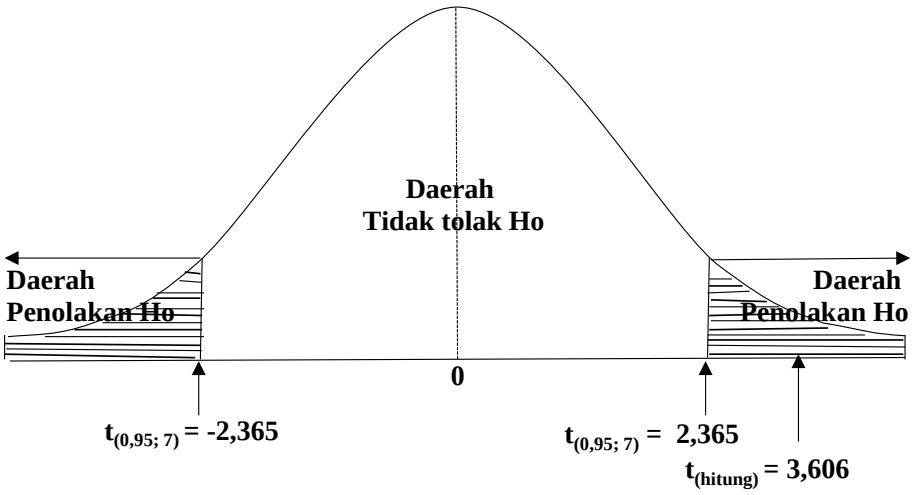
Sesuai dengan pembahasan di atas kepatuhan wajib pajak berpengaruh signifikan sesuai dengan penelitian agusti dan herawati (2009) semakin patuh wajib pajak membayar pajaknya semakin meningkat penerimaan pajaknya.

4.4.2 Pengaruh Penghasilan Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Dari hasil yang saya dapat untuk melihat pengaruh Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Perubahan Penghasilan Kena Pajak (X_2) sebesar 3,606 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,009 (lihat dari tabel 4.14 uji parsial).

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari negatif t-tabel ($t_{hitung} = 3,606 > t_{tabel} = 2,365$). Keputusan uji adalah menolak H0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,009) yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Perubahan Penghasilan Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Karees signifikan sangat kecil (0,009) atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga keputusan uji adalah menolak H0.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan penghasilan kena pajak berpengaruh signifikan jika secara parsial terhdapat penerimaan pajak karees sesuai dengan penelitian dari Salip dan Wato (2006) yang menyatakan bahwa perubahan penghasilan kena pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Karena seiring dengan bertambahnya pemasukan dari penghasilan kena pajak maka penerimaanya juga bertambah karena penghasilan kena pajak salah satu sumber penerimaan pajak.